

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki enam agama resmi yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Menurut kbbi agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Salah satu agama di Indonesia adalah Kristen. Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih (M.Imanuelo 2010). Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Agama Kristen Protestan sendiri memiliki beberapa aliran yaitu, ada aliran Lutheran, Calvinis, Anabaptis (Menonite), Metodis, Pantekosta, Kharismatik, Advent, dll. Setiap aliran memiliki pemikiran tersendiri dan memiliki ciri khas tersendiri dan pegangan ayat alkitab sesuai dengan kepercayaan yang di yakinin. Dari beberapa aliran tersebut yang menjadi fokus untuk penelitian ini adalah Aliran Pantekosta yang menekankan pentingnya peran Roh Kudus dalam kehidupan orang Kristen. Tanpa bantuan Roh Kudus, sebgas apa pun metode laku spiritual seseorang, ia pada akhirnya tak akan mampu hidup sesuai kebenaran (firman Tuhan). Maka dari itu agama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, tapi bagaimana jika agama dan kebudayaan itu saling bertentangan.

Agama dapat mendasari segala segi kehidupan manusia, misalnya dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara kematian secara adat dikalangan berbagai suku bangsa. Menurut Seno Paseru, upacara kematian dianggap sebagai tradisi atau adat-istiadat dalam kehidupan suatu suku bangsa yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa Aluk Todolo lahir dari tradisi sebagai sebuah kepercayaan yang diwariskan adat Toraja. Adat istiadat atau tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun dan sudah berakar dikalangan masyarakat yang bersangkutan. Namun tradisi itu meskipun kuatnya di dalam kehidupan masyarakat, dapat saja mengalami perubahan oleh karena perkembangan zaman yang menyebabkan pola pikir masyarakat menjadi makin luas. Di sini dapat dilihat bahwa hubungan antara agama dengan adat-istiadat dalam suatu masyarakat seringkali menimbulkan persoalan.



1 suku tersebut berasal dari masyarakat yang bersangkutan. antara agama dan adat istiadat juga tidak lepas dari kehidupan ada umumnya. Terlihat jelas pada pelaksanaan *Aluk Rambu* kematian *aluk todolo*, yang sampai saat ini masih banyak Toraja meskipun sebagian besar dari mereka sudah beralih yaitu Kristen. Di satu sisi agama Kristen diyakini sebagai dasar

iman, namun pada sisi etos dan pandangan dunia lokal terdapat budaya leluhur berpengaruh, yang tampak secara eksplisit dalam upacara *Rambu Solo'*.

Tradisi upacara *Rambu Solo'* sangat sulit ditinggalkan oleh orang Toraja, sekalipun mereka sudah menganut agama Kristen dan juga sudah berpendidikan yang lebih baik. Hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan pada saat melakukan upacara kematian atau sering disebut *rambu solo'* yang diadakan bagi keluarganya. Mereka selalu mengemukakan alasan bahwa mereka bukan melaksanakan *Aluk Todolo*, melainkan hanya melaksanakan adat. Mereka membedakan adat *aluk todolo* dengan upacara *rambu solo'* versi mereka sendiri sesuai dengan ajaran Kristen itu sendiri. Dengan masuknya agama Kristen di Toraja, Orang Toraja yang telah menjadi Kristen tidak mau kehilangan identitasnya dalam tradisi Toraja. Mereka yang telah memeluk agama Kristen dan tidak lagi menganut *Aluk Todolo* sebagai agama suku, akan tetapi mereka tetap hidup sebagai orang Toraja yang tetap memelihara adat mereka. upacara adat *rambu solo'* yang mereka lakukan tidak untuk melaksanakan *aluk todolo* sebagai agama hanya saja berpatokan pada adat yang di lestarikan di Toraja agar tidak menghilang begitu saja. Menurut istilah Koentjaraningrat, Adat seringkali kabur dan tidak rasional, tetapi berakar pada bagian emosional dari dalam jiwa manusia. Tingkatan adat ini disebut sistem nilai budaya".

Dengan adanya agama Kristen di Toraja masyarakat yang melaksanakan *Upacara Rambu Solo'*, bukanlah kepercayaan kepada *Aluk Todolo*, melainkan hanya melaksanakan adat. Namun, ada salah satu aliran Kristen yaitu Kristen Pantekosta yang tidak melaksanakan *Upacara Rambu Solo'* walaupun hanya sebagai adat, hanya saja itu hanya berlaku pada jemaat mereka. Aliran Kristen Pantekosta memiliki ciri khas dalam praktik keagamaannya, yang dapat berbeda secara signifikan dengan adat atau tradisi setempat, seperti upacara adat Toraja.

Rambu solo' adalah serangkaian upacara adat yang penting dalam budaya Toraja, terkait dengan siklus kehidupan, kematian, dan upacara pemakaman. Jika ada tetangga atau keluarga mereka yang melaksanakan *Upacara Rambu Solo'*, mereka akan tetap datang untuk membantu. Hal itu disebabkan karena adanya PKK yang melandasi orang-orang untuk turut andil membantu dan bekerja dalam proses pelaksanaan *Rambu solo'*. Pada awalnya aliran Kristen Pantekosta ini sama sekali tidak ingin ini menghadiri ataupun datang membantu untuk upacara *Rambu Solo'* hanya saja pada saat itu terjadi konflik dikarenakan tidak ada yang membantu sehingga para tetua adat marah, sehingga ketika ada sebuah acara *rambu solo'* masyarakat yang beraliran Pantekosta mulai membantu lagi, kejadian ini terjadi di Kecamatan Sanggalangi', Toraja Utara.



ijelaskan bahwa agama Kristen itu sendiri memiliki beberapa adalah Aliran Pantekosta yang mulai meninggalkan adat yang dimana beberapa gereja melakukan sinkretisme tetapi aliran nelakukannya, maka dari itu peneliti ingin melihat pandangan antekosta secara duniawi dan keagamaan serta, bentuk acara *rambu solo'* serta penyesuaian diri dalam berkerabat

serta alasannya melakukan hal tersebut serta melihat masyarakat Pantekosta ini dalam keterlibatannya mengikuti acara adat yang ada di Toraja.

Penganut Kristen Pantekosta di Toraja dikenal sebagai salah satu aliran Kristen yang telah memilih untuk tidak lagi melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, terutama dalam hal pengurbanan hewan. Pilihan ini menjadi pembeda utama mereka dengan aliran Kristen lainnya di Toraja, di mana sebagian umat Kristen masih menerima dan melaksanakan tradisi *Rambu Solo'* yang melibatkan pengurbanan hewan seperti babi dan kerbau sebagai bagian dari ritual penghormatan terhadap leluhur.

Meskipun penganut Kristen Pantekosta tidak lagi berpartisipasi dalam aspek pengurbanan hewan, perhatian tetap diberikan pada bentuk partisipasi sosial mereka dalam masyarakat. Mereka sering kali tetap turut serta dalam membantu tetangga dan masyarakat sekitar, khususnya di Kecamatan Sanggalangi', Lembang La'bo', saat ada upacara *Rambu Solo'*. Hal ini menekankan keterikatan sosial dan kepedulian mereka, walaupun ada perbedaan dalam praktik keagamaan.

Saya juga tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana interaksi sosial penganut Kristen Pantekosta dengan tetangga dan kerabat yang berbeda aliran, atau bahkan berbeda agama. Interaksi ini dapat mencerminkan bagaimana harmoni sosial dan nilai-nilai kekeluargaan tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam menjalankan tradisi yang sakral bagi masyarakat Toraja.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pandangan dunia/sosial budayadari penganut Kristen Pantekosta yang memperbolehkan mereka berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'*?
- 1.2.2 Sejauhmana bentuk partisipasi penganut Kristen Pantekosta dalam penyelenggaraan Upacara *Rambu Solo'*?
- 1.2.3 Bagaimana efek positif dari partisipasi tersebut dengan penganut *aluk todolo* dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari dari pemanfaatan rambu solo' pada gereja Pantekosta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Menerangkan pandangan dunia/sosial dari penganut Kristen Pantekosta yang memperbolehkan mereka berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'*.



- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk partisipasi penganut Kristen Pantekosta dalam *Rambu Solo'*.

1.3.3 Menganalisis efek positif dari partisipasi tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari dari kedua komunitas atau lebih yang beragama berbeda tetapi memiliki aliran yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan banyak manfaat terhadap siapapun yang membutuhkan yaitu :

1.4.1 Secara Akademik

Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pembaharuan karya-karya etnografi khususnya partisipasi keagamaan Kristen Pantekosta dalam pandangan duniawi dalam upacara *Rambu Solo'* serta bentuk partisipasinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki tatanan-tatanan berkehidupan bersama dan juga membangun hubungan kekerabatan yang ada di Toraja.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pandangan Kristen Pantekosta dalam Kaitan Relasi Sosial

Aliran Pantekosta muncul di Asia pertama kali di India dibawah pimpinan Padudita Ramabi, di mana mereka diajak untuk berdoa untuk meminta kuasa dari yang Maha Tinggi. Kemudian pada tahun 1908 para misionaris mulai melakukan perjalanan ke Asia.

Adapun doktrin utama Pantekosta adalah pertama otoritas alkitab yaitu Pantekosta menyatakan dirinya sebagai orang yang taat pada Alkitab, dan bukan hanya keyakinan tetapi juga mempelajari alkitab dan lebih dekat pada penyelidikan alkitab dan memahami secara hati-hati makna dalam sebuah pernyataan melalui studi bahasa asli dan pengakuan imannya. Kedua tentang Allah, Sebagian besar kaum Pantekosta menyakini bahwa Allah adalah Esa yang menyakatakan diri dalam tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus yang kemudian tetap memegang pemahaman ajaran Trinistas sesuai dengan konsep ortodoks. Ketiga, tentang keselamatan. Pantekosta seperti kekristenan ortodoks yang mengakui perlunya lahir Kembali (lahir baru) sebagai sebuah pengalaman menerima Yesus. Keempat tentang manusia. Pantekosta setuju dengan konsep bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*imago dei*), hingga saat manusia terjatuh dan terbelenggu oleh setan. Kelima tentang Karunia Rohani, Pantekosta percaya bahwa karunia dalam 1 Korintus 12:8-10 yang diperuntukkan pada saat ini yang berisi tentang karunia Roh Kudus seperti kesembuhan ilahi. Keenam adalah tentang Eskatologi yaitu berita tentang kedatangan Yesus. Eskatologi Pantekosta sebagai penganut milenarisme, yaitu mereka yang percaya sesuai dengan Kitab Suci, tentang Yesus Kristus akan datang kembali dan memerintah dalam Kerajaan seribu tahun di dunia ini, sambil memulihkan dan menyelamatkan bangsa Israel.

Banyak teolog Kristen melihat Pantekosta sebagai “kelahiran kembali”. Mereka menganggap bahwa Montanisme menyebar dalam dunia kekristenan pada masa itu karena banyak orang yang mengikuti praktik-praktik Pantekosta, hanya saja saat itu dihalangi oleh pemerintah Roma yang di cap sebagai bidat. Aliran Pantekosta ini banyak membawa perubahan/pembaharuan penekanan akan penghormatan kepada pribadi dan Karya Roh Kudus bagi orang percaya secara universal.

Kristen Pantekosta kemudian mulai masuk ke Toraja. Setelah Kristen Pantekosta masuk ternyata ada beberapa hal yang mereka percayai dan Imani itu bertentangan dengan budaya yang ada di *rambu solo*. Penganut Kristen Pantekosta ini sudah tidak melakukan upacara *rambu solo* seperti yang dilakukan oleh



ng mengurbankan hewan seperti babi dan kerbau. Akan tetapi pantekosta tetap menghadiri upacara *rambu solo* jika ada keluarga orang yang dikenal mereka tetap datang menghadiri upacara di dalamnya sesuai dengan porsinnya masing-masing yang sama. Dari konsep ini bisa dilihat bagaimana Kristen pantekosta h bisa berpartisipasi walaupun tidak sepenuhnya, hanya saja membuat penganutnya masih bisa ikut berpartisipasi.

2.2 Konsep Reprositas

Resiprositas adalah pertukaran timbal balik yang terjadi dalam antara individu maupun kelompok yang dapat menunjuk karakteristik dari pelaku pertukaran ini (Polanyi 1968:10). Adanya rasa timbal balik yang sangat besar yang memiliki bentuk simetri institutional yang memiliki ciri utama organisasi orang yang tidak terpelajar. Oleh karena itu dengan adanya hubungan simetris antar kelompok atau individu sehingga resiprositas akan berlangsung dengan baik. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial yang masing-masing dari berbagai pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran sedang berlangsung.

Proses resiprositas memiliki waktu yang berlangsung dalam jangka panjang. Berbeda dengan proses jual beli yang memiliki jangka pendek mengapa dikatakan jangka pendek karena karena tukar menukar barang atau jasa yang dilakukan prosesnya tidak lebih dari satu tahun. Proses resiprositas yang memiliki jangka waktu yang panjang lebih dari satu tahun misalnya danya sumbang menyumbang dalam peristiwa seperti yang terjadi dalam upacara *rambu solo'*. Sumbang menyumbang yang dilakukan dalam budaya *rambu solo'* merupakan hal yang sering terjadi dalam masyarakat Toraja terkhusus dalam upacara *rambu solo'* maupun rambu tuka'. Misalnya ada keluarga yang melakukan upacara *rambu solo'* maupun rambu tuka' dan kemudian ada orang yang datang kemudian membawa sumbangan sehingga dari hal tersebut keluarga yang pernah menerima sumbangan tersebut kemudian akan mengembalikan sumbangan jika orang yang membawa sumbangan sudah melakukan upacara *rambu solo'* maupun rambu tuka'.

Proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat , bahkan dapat diteruskan oleh anak keturunannya. Ketika dari kecil dia sering mewakili orang tuanya datang membantu tetangga yang sedang melakukan acara entah itu syukuran ataupun acara kematian dari situ dapat dia dapat menjalin hubungan kerja sama dengan tetangganya kemudian hal tersebut bisa diteruskan oleh anaknya karena sudah diberikan pengetahuan dari orang tuanya sehingga dapat hubungan gotong royongnya dapat berlangsung dengan lama.

Aktivitas resiprositas biasanya berkaitan dengan beberapa motif. Adapun beberapa motif orang melakukan resiprositas untuk mendapatkan prestise sosial seperti penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan dan berkah. Keberasaan resiprositas yang ditunjang oleh struktur masyarakat. Toraja sendiri memiliki resiprositas seperti dalam hubungan *rambu solo'* maupun rambu tuka' sering terjadi jika ada orang yang datang membawakan barang ataupun uang kemudian akan dikembalikan lagi. Oleh karena hal itu ini akan dilihat dari upacara adat *rambu solo'* yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang kemudian jika dikaitkan dengan



yang mereka sendiri tidak melakukan upacara *rambu solo'*. : Kristen Pantekosta tersebut tetap menghadiri upacara *rambu* an tetap membawa barang atau uang jika masyarakat Toraja *ambu solo'*.

ungsionalisme

e adalah pendekatan dalam antropologi yang menekankan elemen dalam sebuah masyarakat berfungsi untuk menjaga

stabilitas dan kesejahteraan sosial. kebutuhan yang seharusnya dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan yakni:

1. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integritif, seperti agama dan kesenian.

Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dibiaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlambangkan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan gizi (nutrition), rekreasi (relaxation), pergerakan (movement), berkembang biak (reproduction), kenyamanan (body comfort), keamanan (safety), dan pertumbuhan (growth). Setiap lembaga sosial memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.

Fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial terbagi menjadi tiga tingkat diantaranya:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranatasosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepkan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstrak ketiga mengenai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu

Inti dari teori fungsional tentang kebudayaan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian misalnya salah satu contoh dari unsur kebudayaan, hal ini terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam human needs. Dari



alisme ini bisa dilihat bahwa *rambu solo* memiliki fungsi yang keberlangsungan keakraban dengan masyarakat yang ada di fungsionalisme ini bisa dikatakan sangat berpengaruh karena memiliki fungsi tertentu dan berbagai alasan lainnya sehingga yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam upacara *rambu solo* bukan hanya sebagai budaya tetapi juga terdapat adat upacara *rambu solo* tersebut.

2.3.1 Fungsi Adat Istiadat

Adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan, yaitu adat istiadat itu ada di dalam wujud kebudayaan yang pertama (sistem budaya yaitu: sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, adat istiadat dan lain sebagainya). Secara sederhana pengertian adat istiadat adalah apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian dijadikan menjadi aturan di dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dan teratur, sehingga lebih mudah mencapai kehidupan yang adil, makmur dan sentausa atau hidup damai (damai, aman, menyenangkan, adil dan indah). Sejalan dengan itu John Chamber mengatakan, bahwa adat istiadat itulah yang membedakan antara satu suku-bangsa dengan suku-bangsa yang lainnya. Dan adat istiadat itu tidak hanya sekedar menjadi identitas diri dari satu suku-bangsa, tetapi juga cara suku bangsa itu memandang kehidupan dan kematian.

Toraja memiliki adat istiadat yang memiliki nilai-nilai budaya dan spiritualitas. Salah satu ciri khas adat istiadat Toraja adalah upacara pemakaman *Rambu solo'*. *Rambu Solo'* adalah salah satu upacara paling penting dan rumit di masyarakat Toraja. Pemakaman dilakukan dengan mengikuti serangkaian ritual dan tradisi yang melibatkan keluarga dan masyarakat setempat. Upacara *Rambu solo'* ini menganut sistem kepercayaan Aluk Todolo. Aluk Todolo adalah agama atau kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. Sistem kepercayaan ini mencakup aspek-aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, upacara keagamaan, serta tata cara kematian.

Upacara *Rambu solo'* ini tidak hanya tentang kepercayaan Aluk Todolo melainkan terdapat pula aspek sosial yang kuat dalam membantu keluarga untuk berkumpul dan merayakan kehidupan yang telah berpulang. Upacara ini memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat. sehingga mereka dapat saling membantu satu lain karena adanya hubungan yang saling terkait dengan adanya upacara *rambu solo'* ini. Dalam upacara rambu solo' sendiri memiliki banyak peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempererat hubungan bukan hanya pada saat upacara rambu solo' berlangsung tetapi setelah upacara rambu solo' selesai hubungan tersebut masih berlanjut dengan baik sehingga tidak menimbulkan konflik yang baru dengan sesama.

2.3.2 Fungsi Kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang sama dalam satu keluarga. Setiap suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Ada yang



ayah, ibu, atau keduanya. Sistem kekerabatan dalam suatu ipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial (Natalia dari masyarakat yang bersangkutan. Inilah mengapa sistem kan salah satu bagian penting dalam struktur sosial. Sejak ekerabatan telah menarik perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial.

Hal ini karena manusia ingin mengetahui tentang sejarah perkembangan kehidupan keluarga dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang menyeluruh. Dalam bahasa lain, kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Anggota dalam kekerabatan terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, dan seterusnya.

Toraja adalah salah satu daerah yang memiliki sistem kekerabatan yang lumayan tinggi. Dalam budaya Toraja, keluarga dan hubungan kekerabatan memiliki peran yang sangat penting. Tradisi pemakaman yang rumit dan adat istiadat yang berkaitan dengan kematian juga menjadi bagian integral dari budaya Toraja. Pemakaman di Toraja sering melibatkan upacara adat yang besar dan unik, di mana keluarga-keluarga merayakan hidup dan mengenang orang yang meninggal dengan mengadakan berbagai ritual dan upacara. Dalam upacara adat tersebut pasti melibatkan banyak orang berbagai golongan keluarga untuk saling membantu satu sama lain. Dari banyak golongan ataupun orang yang terlibat dalam upacara rambu solo' pasti memiliki peran yang penting dalam setiap kegiatan.

Upacara rambu solo' yang diadakan secara meriah pasti melibatkan banyak golongan masyarakat hal tersebut kemudian bisa dilihat salah satu cara untuk mengumpulkan banyak orang terkadang dilihat dari fungsi kekerabatan. Jadi fungsi kekerabatan juga sangat penting dalam sebuah acara karena pasti orang tidak akan meninggalkan keluarganya jika sedang membutuhkan bantuan dan dari hal tersebut dapat dilihat salah satu fungsi kekerabatan ini sangat berperan penting. Fungsi kekerabatan dapat membantu menyatukan kembali keluarga dari berbagai golongan yang ada. Berbagai golongan yang dimaksud disini bisa beda agama dan kepercayaan tetapi hal tersebut tidak membuat orang menjadi asing melainkan semakin menjadi akrab.

2.4 Penelitian Terkait

Setelah melakukan penelitian melakukan riset dan searching, dalam menentukan penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan Kristen Pantekosta dalam adat sebuah daerah.

Pertama, Reynaldo Pabebang, Erikson, Bagus Subambang (2022) "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo'*. Mengenai pandangan teologis terhadap pemaknaan upacara *Rambu Solo'* bagi orang Kristen di Toraja dan memberikan kesimpulan berdasarkan topik penelitian. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di



di adat budaya di Toraja bahkan menjadi kearifan lokal pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* mayoritas dilaksanakan oleh ada masa kini. Upacara *Rambu Solo'* hanya dianggap sebagai budaya, namun setelah dilaksanakan penelitian dari sudut pandang pemaknaan upacara *Rambu Solo'*, teologi memandangnya sebagai sinkretisme. Oleh sebab itu antara melaksanakan upacara adat melaksanakan menjadi persoalan yang rumit.

Penelitian yang sama dengan penelitian ini karena melihat *rambu solo'* dari sudut pandang agamanya yang didalam kesimpulannya bahwa masuknya agama Kristen tidak menutup kemungkinan upacara rambu solo' tetap dilakukan sebagai suatu skinkretisme. Bagaimana adat dan agama kemudian di gabungkan hanya saja ada yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang karena penelitian yang sekarang lebih fokus pada Penganut Kristen Pantekosta yang sudah tidak melakukan upacara rambu solo' dalam hal mengurbankan hewan seperti babi atau kerbau. adanya hal yang mencolok yang menjadi pembeda adalah penelitian ini terfokus pada partisipasinya dan bagaimana kehidupan setelah selesainya upacara rambu solo' yang bisa dikatakan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan komunikasi dengan sesama keluarga mauapun dengan tetangga.

Kedua, Syamsul Alam (2023) "Kerukunan dalam Beragama Koenksistensi Antar Agama dalam Upacara *Rambu Solo* Tana Toraja". Mengenai keterlibatan antar berbagai agama dalam upacara Rambu Solo juga tercermin dalam kerjasama antar pemimpin agama dan praktisi agama dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam upacara Rambu Solo, terdapat koeksistensi yang kuat antara agama animisme, Kristen Protestan, dan Islam. Keluarga Toraja yang menganut agama animisme meyakini bahwa roh orang yang meninggal harus dipandu menuju kehidupan setelah mati yang lebih baik. Mereka melibatkan tokoh adat dalam upacara ini. Namun, dengan adanya pengaruh Kristen Protestan dan Islam di wilayah tersebut, unsur-unsur dari kedua agama ini juga dimasukkan ke dalam upacara Rambu Solo.

Koeksistensi antar agama dalam upacara Rambu Solo tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat setempat. Tidak hanya anggota suku Toraja yang beragama animisme yang terlibat, tetapi juga anggota suku lain yang menganut agama Kristen atau Islam. Masyarakat setempat saling bekerja sama untuk mempersiapkan upacara ini, dengan menghormati perbedaan agama satu sama lain. Kerukunan dalam beragama dalam konteks upacara Rambu Solo memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Praktik ini menguatkan ikatan sosial, memperkuat hubungan antaragama, dan menciptakan rasa saling menghormati dan toleransi. Dalam penelitian terdahulu yang sama dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang rukun dalam upacara *rambu solo'* tidak melihat perbedaan agama ataupun perbedaan paham yang ada.

Walaupun mereka berbeda paham atau bahkan agama tetapi mereka tetap na mempersiapkan upacara rambu solo' yang kemudian dapat , positif dengan masyarakat setempat. Hal yang membedakan adalah jika dilihat dari penelitiannya hanya melibatkan agama lam dan masyarakat yang menganut animisme, sedangkan kan terkhusus pada Kristen Pantekosta yang sudah tidak lagi rambu solo' yang berhubungan dengan pengurbanan hewan pun babi. Penelitian ini berfokus pada Penganut Kristen



Pantekosta dalam berdaptasi di masyarakat Toraja dan kemudian saya melihat juga bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh mereka dan juga ada beberapa partisipasi yang tidak bisa dilakukan dan itu sendiri terjadi karena adanya beberapa alasan untuk melakukan atau tidak melakukan hal tersebut.

Ketiga Pilemon Bukit (2019) "Pandangan Kristen tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya." Kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalamnya adalah produk berfikir, berasa dan berkehendak manusia, agar dapat bertahan hidup di lingkungan alam, budaya dan sosialnya. Dengan demikian, bisa dikatakan, bahwa manusia yang adalah makhluk sosial itu, tidak mungkin hidup tanpa kebudayaan dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadatnya itu menyatu dengan dirinya. Dengan kata lain manusia tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan adat istiadatnya. Karena itu, kekristenan juga harus melihat manusia sebagai makhluk sosial yang lengkap dan menyatu dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dimilikinya.

Penelitian ini yang berkaitan dengan penelitian sekarang adalah membahas tentang bagaimana budaya dan adat istiadat pasti tidak akan lepas dari kehidupan manusia biarpun berbeda agama ataupun aliran pasti ada hal yang menyatukan mereka kembali seperti adanya adat istiadat yang berlaku. Hal yang membedakan penelitian ini karena adanya aliran Kristen Pantekosta yang tidak melakukan upacara *rambu solo* hanya saja mereka tetap ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian ini lebih spesifik pada satu aliran yang kemudian jika dibaca dengan teliti penelitian tidak hanya membahas selama upacara *rambu solo* saja tetapi bagaimana hubungan selanjutnya setelah upacara *rambu solo* selesai dan saya juga memperhatikan bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh penganut Kristen Pantekosta.

Keempat, Marianus Patora (2021), "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik '*Aluk Rambu Solo*' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja". Bagi orang Kristen Toraja, dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo* mereka tidak melakukan agama Aluk Todolo, melainkan hanya melaksanakan Adat Toraja dan berpartisipasi untuk melestarikan budaya, sehingga, orang Kristen Toraja selalu berusaha menghilangkan unsur-unsur aluk dan menjadikan tinggal adat saja. Tradisi upacara *Rambu Solo* tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, selama konsep-konsep dasar aluk tidak lagi ada didalamnya dan fungsi-fungsi pelaksanaannya harus dapat diuji dengan kebenaran Firman. Dengan demikian orang Kristen Toraja dapat berperan serta didalam melestarikan budaya yang telah



ntitas yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan mereka,
urkan iman kepercayaan yang mereka anut sekarang ini.

hubungan dengan penelitian ini karena melihat upacara *rambu*
lihat konsep *aluk todolo* tetapi hanya melaksanakan adat
okus pada sudut pandang dari agamanya dan disini disebutkan
ng Kristen yang ada di Toraja berperan dalam melestarikan

budaya dan juga membantu sesama. Hal yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini terfokus pada salah satu aliran yang ada di Kristen yaitu Kristen Pantekosta. dari kristen Pantekosta ini sudah jelas tidak melaksanakan upacara rambu solo' yang berkaitan dengan pemotongan hewan, hanya saja dalam penelitian ini saya ingin melihat bagaimana cara mereka beradaptasi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam penelitian ini juga dilihat bahwa peneliti memakai salah satu konsep resiprositas yang dimana adanya hubungan timbal balik. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada hubungan yang ada dalam masyarakat.

Kelima, Made Markus Suma, Anthonius Michael, Salvius Aris (2021), "Inkulturas Paskah Di Rantepao, Ekspresi Iman Dalam Budaya Toraja." Kajian dalam bidang antropologi, khususnya kesamaan makna antara budaya dan ajaran Gereja. Tujuan utama usaha inkulturas yakni bagaimana mengantar umat Toraja semakin menghayati imannya dan menjadi bangga menjadi seorang Katolik. Gereja sudah kaya dengan tradisi-tradisi dan akan semakin diperkaya lagi dengan kearifan lokal. Penelitian ini yang sama dengan penelitian saya tentang gereja yang berusaha untuk tetap menghormati budaya yang ada di Toraja. Hal yang membedakan penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada upacara paskah bukan pada upacara *rambu solo'* yang diketahui kalau hal ini tidak berhubungan dengan partisipasi yang saya bahas. Pembahasan yang saya bahas itu tentang partisipasi yang ada dalam Kristen Pantekosta yang ada di Toraja. Dimana diketahui bahwa Kristen Pantekosta tidak melakukan upacara *rambu solo'* dan tidak melakukan inkulturas tidak seperti di atas tapi yang membuat sama karena adanya hubungan yang menghormati adat istiadat yang ada di Toraja sendiri.

Keenam, Markus Amid (2022) "Adat Dayak Dan Iman Kristen Dalam Penerapannya Di Tengah Masyarakat" Adat adalah tatanan hidup yang sudah mentradisi turun-temurun, kadang dianggap sakral sehingga ketika agama dengan aturan/ ajaran yang dianggap sesuatu yang baru dijiwai oleh masyarakat menjadi cara hidup yang baru, menjadi masalah dianggap membuang adat, atau orang yang sudah lupa daratan, atau sombong, fanatik atau dijuluki tidak beradat. Adat yang bertentangan dengan firman Tuhan harus ditiadakan sedangkan adat yang berhubungan dengan firman Tuhan harus ditumbuh kembangkan. Kesimpulan: iman Kristen harus di atas adat istiadat karena iman Kristen berhubungan langsung dengan iman kepada Kristus.

Persamaan dari jurnal ini dengan hasil penelitian ini yaitu saling satu sama lain karena iman dianggap lebih tinggi daripada adat syarak Kristen Pantekosta tidak melakukan upacara *rambu makan* iman. Hal yang tidak sama dengan penelitian ini karena batasan yang dibahas dalam penulisan ini sehingga hal tersebut tinggi hal yang membedakan serta adanya konsep resiprositas bagaimana kerja sama dalam suatu daerah walaupun berbeda kinannya masing-masing.



Ketujuh, Musa Irwan (2020) “Penerapan Sakramen Dalam Perspektif Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Pantekosta Indonesia (GPI) Di Pekanbaru” Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pandangan yang berbeda tentang penerapan ajaran sakramen dalam Gereja HKBP dan GPI. Gereja Protestan di Indonesia terdiri dari beberapa denominasi, diantaranya ialah HKBP dan GPI tersebut. Walaupun ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, akan tetapi dari segi penerapan ajarannya terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap aliran Gereja Protestan itu khususnya HKBP dan GPI, memiliki penafsirannya masing-masing tentang ayat dalam Alkitab, serta bagaimana cara untuk melakukan Baptisan Kudus itu sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menjelaskan bahwa perbedaan penerapan sebuah gereja walaupun sama-sama Kristen pasti terdapat hal yang membedakan begitupun dengan Kristen Pantekosta dengan Gereja Toraja yang ada di Toraja contohnya dalam sakramen baptisan maupun hal-hal yang lain seperti upacara adat yang ada upacara adat yang dilakukan oleh gereja toraja tapi tidak dilakukan oleh penganut Kristen Pantekosta. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena ini hanya berhubungan dengan sakramen berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang bagaimana gereja sendiri yang walaupun tidak sesuai dengan hal mereka Imani tetapi mereka tetap berpartisipasi sesuai dengan penganutnya yang bisa dilakukan.

Kedelapan, Mariana Banne, Mega Yulen Sesa, Vikarya (2023)” Tinjauan Sosio-Antropologi Terhadap Fenomena Perpindahan Anggota Jemaat Antar Denominasi di Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja” Penelitian ini diangkat sebagai bahan untuk melihat fenomena perpindahan anggota jemaat antar denominasi di Kecamatan Mengkendek, dengan meninjau dari sosio antropologi. Penulis mengadakan penelitian lapangan, bahwa faktor penyebab perpindahan anggota jemaat antar denominasi ialah karena adanya faktor pernikahan, jarak, mantunu, perselisihan dan percaya pada doktrin. Hal yang mirip dengan penelitian sebelumnya adalah adanya membahas perpindahan denominasi yang awalnya berada di gereja yang tetap bisa melakukan upacara *rambu solo*’, kemudian pindah ke gereja yang sudah tidak melakukan upacara *rambu solo*’ seperti Kristen Pantekosta.

Penelitian ini menjelaskan gereja Pantekosta yang tidak melakukan upacara *rambu solo*’. Hal yang membedakan penelitian jurnal ini dengan penelitian sekarang adalah dalam penelitian ini lebih membahas pertisipasinya dan bagaimana fungsi adat istiadat untuk saling berhubungan dengan baik satu sama



yu Puspita Sari, Erda Fitriani (2021) “*Bui Ibara Logat Bagatta ita Ksimaeruk*: Integrasi Sosial Beda Agama pada Masyarakat penelitian ini membahas tentang faktor penyebab Masyarakat dapat logan Poula Kecamatan Seberut Utara Kabupaten Kepulauan

Mentawai. Adapun faktor dari hal tersebut karena adanya adat istiadat walaupun berbeda keyakinan tetapi ada nilai-nilai adat yang dipercayai sejak dahulu. Hal yang sama dari penelitian diatas dengan penelitan ini karena adanya hal yang membuat umat beragama walaupun beda-beda keyakinan tetapi tetap ada yang menyatukan mereka seperti adat istiadat. Begitupun dengan masyarakat Toraja walaupun beda denominasi ataupun beda agama mereka tetap rukun. Hal yang membedakan penelitian ini adalah karena ini hanya melihat sudut adat istiadat tidak melihat dari konsep kekerabatan dan juga konsep resiprositas yang saling menguntungkan satu sama lain antar penganut beragama.

Kesepuluh, Agus Surya(2023), "Daging dan Ritual Adat: Kajian Teks 1 Korintus 8:1-13" yang dipersembahkan pada berhala dari waktu ke waktu masih belum tuntas dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persoalan makan daging dan ritual adat yang ditinjau dari teks 1 Korintus 8:1-13. Makan daging yang digunakan dalam ritual adat sebaiknya mempertimbangkan aspek hati nurani dan menjadi teladan dalam kehidupan, sehingga terhindar dari batu sandungan. Persamaan penelitian ini karena adanya larangan untuk memakan daging dari ritual adat yang itu sendiri yang dilakukan Kristen Pantekosta dalam upacara adat *rambu solo*'. Seperti dalam penelitian ini mereka sudah tidak memakan dan lebih melihat sudut pandang dari agama. Hal yang membedakan penelitian ini karena dalam penelitian ini masih memperhatikan bagaimana praktek agar tetap bisa berpartisipasi dalam upacara *rambu solo*'. Penelitian ini juga tetap memperlihatkan bagaimana konsep kekerabatan dalam penelitian ini sehingga bisa berpartisipasi sesuai dengan yang tidak dilarang sesuai dengan pemahaman Kristen Pantekosta.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitian masyarakat yang menganut agama Kristen Pantekosta, dan pandangan duniawi serta agama dalam mengikuti upacara *rambu solo*'. Dalam hal ini penulis ingin melihat interaksi sosial budayanya. Dalam penulisan ini penulis melihat dari beberapa konsep seperti konsep dari Kristen Pantekosta, konsep fungsionalisme yang terdiri dari fungsi kekerabatan dan fungsi adat istiadat, adapun konsep yang terakhir yang penulis pakai yaitu konsep resiprositas. Penulis tertarik mengambil topik penelitian ini karena penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas topik yang saya teliti yang terfokus pada bagaimana praktik Kristen Pantekosta dalam upacara *rambu solo*'. Beberapa penelitian terdahulu cenderung hanya memperhatikan dari sudut pandang agamanya yang kemudian tidak menjelaskan secara rinci partisipasi yang dilakukan serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

